BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Fullday School*

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Karena dengan melaksanakan pendidikan maka seseorang akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang akan berguna baginya dimasa yang akan datang dan upaya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya.[1] Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, proses disini termasuk model kurikulum yang diterapkan. Berkenaan dengan penerapan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu bentuk model pendidikan yang sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai pengertian *fullday school*, sejarah *fullday school*, unsur dan tujuan *fullday school*, karakteristik *fulldat school*, dan kurikulum *fullday school* sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian *Fullday School*

Istilah *fullday school* berasal dari bahasa inggris yang dipetakan menjadi tiga kata, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah.[2] Jika ketiga kata tersebut digabungkan, maka akan menunjukkan bahwa *fullday school* merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan

[1] Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.
[2] Jhon Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 259, 165, 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharian penuh dari pagi hingga sore hari yang menerapkan dasar *intregrated curriculum* dan *intregreted activity* yang berarti hampir seluruh aktifitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain dan ibadah dikemas dalam dunia pendidikan. Hal itu senada dengan pendapat Yusanto, bahwa SDIT berpola *fullday school* artinya waktu belajar berlangsung sejak pagi hari hingga sore hari.[3]

Menurut Nor Hasan dalam jurnal pendidikan Islam, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *fullday school* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Hal yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalisasikan nseluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformatif dalam pembelajaran *fullday school* adalah proses pembelajaran yang diabadikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.[4]

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *fullday school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal,

[3] Ismail Yusanto et al., *Menggagas Pendidikan Islami* (Bogor:Al-Azhar Press, 2013), 188.
[4] Nor Hasan, "Fullday School : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing", Tadris, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. No 1 (2006), 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.[5]

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem pembelajaran *fullday school* yaitu program pendidikan yang seluruh kegiatan belajar mengajar berada di sekolah secara aktif, kreatif dan transformatif, dimulai dari pagi hingga sore yaitu pukul 07.00 sampai 16.00.

2. Sejarah *Fullday school*

Fullday shool awalnya muncul pada tahun 1990-an di Amerika Serikat, sebenarnya pada waktu itu hanya dilaksanakan untuk jenjang taman kanak-kanak saja, namun dengan seiring perkembangan zaman, *fullday school* meluas sehingga juga diperuntukkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SD sampai dengan menengah ke atas.[6]

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *fullday school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah milik publik (masyarakat

[5] Addin Arsyadana, "Penerapan Sistem Fullday School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan", dalam http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf (10 Oktober, 2015).

[6] Anita Fauziyah, "Implementasi Sistem Pembelajaran Fullday School dalam Menanamkan Perilaku Sosial Siswa di SD Kyai Ibrahim Surabaya" (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 21, accessed November 7, 2016, http://digilib.uinsby.ac.id/5132/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang disegala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *fullday school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi.

Adapun munculnya sistem pembelajaran *fullday school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang lebih mengedepankan pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya.

Sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, dan lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang propesional, padahal sebenarnya sekolah-sekolah yang berorientasi elitis-ekslusif ini pada dasarnya belum teruji keprofesionalannya. Indikasinya, terbukti dari adanya temuan penelitian Steenbrink (1986), seorang pastur dari Belanda yang sering menkaji pendidikan Islam di Timur, tentang munculnya Madrasah Ibtidaiyah (MI yang bermutu tinggi di sejumlah kota besar di Indonesia yang mampu bersaing dengan dasar umum yang di kelola oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola di sekolah dasar umum yang dikelola Departemen Pendidikan Nasional.[7]

Meskipun dalam pembelajaran *fullday school* memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bias diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *fullday school* ini waktu yang ada tidaklah selalu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagaian waktunya dipakai untuk pengayaan.[8]

Sistem pembelajaran *fullday school* jika dilihat dari sejarahnya, sistem pembelajaran yang dilakukan seharian penuh sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun, sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan sistem *fullday school* dengan model yang berbeda dan sangat variatif. Penggunaan nama lembaga yang digunakan juga sangat beragam, seperti: *fullday school, boarding school,* dan program *ma'had.* Dalam tradisi pesantren pun sudah lama menerapkan sistem pembelajaran ini dengan menggunakan sistem asrama atau pondok.[9]

Namun orang banyak mengira sistem pendidikan sehari penuh atau *fullday school* merupakan model atau sistem pendidikan baru. Padahal di

---

[7] *Iwankuswandi,* "Fullday School dan Pendidikan Terpadu", July 9, 2012, accessed November 7, 2016, https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/.

[8] "Permendiknas No 22 Tahun 2006.pdf," n.d., accessed November 7, 2016, http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2022%20Tahun%202006.pdf.

[9] Karel A. Steembrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah;Pendidikian Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia sudah ada model pendidikan seperti ini sejak lama, yaitu di pondok pesantren. Umumnya siswa pondok pesantren akan belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari Agama Islam selain pengetahuan umum lainnya.[10]

Di Indonesia sendiri sebenarnya sekolah yang menggunakan sistem seperti ini adalah sekolah-sekolah yang berbasis agama dan sekolah internasional maupun sekolah nasional yang mengharuskan siswanya untuk tinggal diasrama. Menurut salah satu pakar Sismanto *Fullday school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intersif yaitu memberi waktu tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa, dan biasanya jam tambahan ini berlaku setelah siswa pulang sekolah.[11]

Pada umumnya pembelajaran disebuah lembaga pendidikan masih menerapkan pembelajaran yang hanya mampu memuwujudkan segi kognitifnya saja, sementara dari segi afektif dan psikomotoriknya masih rendah. Sedangkan di pesantren dengan adanya sistem 24 jam proses pembelajaran, maka ketiga segi tersebut akan dengan mudah diterapkan di dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya sistem asrama atau pesantren, banyak sejumlah sekolah-sekolah formal melakukan inovasi dari acuan sistem tersebut.

---

[10] Author-Achmad Maulidi, "Pengertian Fullday School | Kanal Informasi," n.d., accessed November 10, 2016, http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-full-day-school.html, http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-full-day-school.html.

[11] Muamar Qadar Yusuf, "Sejarah Sistem 'Fullday School ' dan Alasan Mengapa Harus Di Terapkan | Pakar Pendidikan," *Pendapat Pakar*, n.d., accessed November 10, 2016, http://www.pendapat-pakar.com/2016/08/sejarah-sistem-full-day-school-dan.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah banyak dari sekolah formal yang melakukan inovasi dari acuan sistem tersebut dengan merintis sistem pembelajaran *fullday school* yang dalam hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan melakukan banyak modifikasi dari tradisi pesantren.[12] Dalam batas tertentu, pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikan dikarenakan sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam transformasi keilmuannya. Oleh sebab itu, dalam mengaplikasikan sistem *fullday school* bisa saja tetap memperhatikan format tradisi pesantren namun yang digunakan hanyalah tradisi yang telah tersadarkan akan substansinya.

Untuk menerapkan model *fullday school* di Indonesia tidak mudah, banyak factor yang mempengaruhi seperti budaya, kebiasaan, ekonomi dan sebagainya termasuk kesiapan sarana prasarana pendidikan.

3. Unsur dan Tujuan *Fullday school*

Fullday school dapat dipahami sebagai suatu sistem yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Tentunya ada kemauan dari orang tua untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya. Kemauan orang tua disini yaitu harapan akan pembelajaran yang bermutu, akhlak anak didik yang lebih baik serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal. Menurut Basuki

[12] Nor Hasan, "*Full Day Schoo: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*" (Jurnal-STAIN Pamekasan, 2004), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem *Fullday school* sebagai berikut:[13]

a. Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar
b. Strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan Pembelajaran.
c. Sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran.

Pendalaman materi yaitu lebih mendalami tentang komponen utama proses pembelajaran yang dapat memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan unsur-unsur dalam penerapan sistem *fullday school* maka dapat dimaksudkan atau diartikan bahwa unsur yang menunjang dalam penerapan sistem *fullday school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau sudah diberikan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Basuki, bahwa sistem

[13] Syukur Basuki, *Fullday School Harus Proporsional* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran *Fullday school* selain pengembangan kreatifitas juga terdapat 3 ranah belajar yaitu kognitif, akektif, dan psikomotorik.[14]

Menurut Benyamin S.Bloom, 3 ranah belajar diatas mempunyai arti sebagai berikut: Ranah Kognitif lebih kepada hasil yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual.[15] Kategori ranah kognitif mencangkup:

a. Pengetahuan, merupakan suatu tindakan mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.
b. Pemahaman, merupakan kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran.
c. Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam situsi yang baru dan konkrit.
d. Analisis, merupakan kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya.
e. Sintesis mengacu pada kemampuan mengabungkan bagian-bagian dalam membentuk struktur yang baru.
f. Penilaian, kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujan tertentu.

[14] Ibid.,
[15] Catharina Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UNNES Press. 2004), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ranah afektif, tujuan pembelajaran lebih berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran afektif mencangkup:[16]

a. Penerimaan, lebih mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu.
b. Penanggapan, mengacu pada partisipasi aktif yang terjadi pada diri siswa.
c. Penilaian, mengacu pada harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa.
d. Pengorganisasian, berkaitan dengan perakitan nilai-nilai yang berbeda.
e. Pembentukan pola hidup, siswa mampu mengembangkan karakteristik gaya hidupnya

Tujuan pembelajaran ini mengacu pada penunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori pembelajaran psikomotorik mencangkup:[17]

a. Persepsi, berkaitan dengan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik.
b. Kesiapan, mengacu pada pengambilan tipe keputusan tertentu.
c. Gerakan terbimbing,
d. berkaitan dengan tahap-tahap awal didalam

[16] Ibid.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. keterampilan kompleks.

f. Gerakan terbiasa, berkaitan dengan tindakan untuk bekerja.

g. Gerakan kompleks, berkaitan dengan kemahiran kerja tindakan motorik pola-pola gerakan yang kompleks.

h. Penyesuaian, berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan persyaratan baru.

i. Kreatifitas, mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru dengan situasi tertentu.

Berdasarkan pembagian ranah belajar diatas bertujuan agar seseorang mampu memperoleh makna dari pembelajaran sehingga bisa menjadi manusia yang kreatif dan mampu bersikap kritis dimana mampu membuktikan apa yang sudah didapatkannya serta memiliki keterampilan dalam mengambil suatu keputusan.[18]

Fullday school sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *fullday school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan

[18] Lisnawaty Soapatty and Totok Suwanda, "Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Fullday School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 721–722, accessed October 27, 2016, http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7860.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

Dengan kata lain konsep dasar dari *fullday school* ini adalah *integrated curriculum dan integrated activity*. Penerapan *fullday school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalalah-masalah yang ada dan terjadi pada siswa. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan *full day school* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Clark yaitu:

"*The growing number of all-day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of single-parent and dualincome families in the workforce who need all-day programming for their young children, as well as the belief by some that all-day programs better prepare children for school"*.[19] (Dalam pertumbuhannya program sehari penuh diakibatkan oleh beberapa factor, di dalamnya banyak orang tua tunggal dan orang tua yang keduanya bekerja yang membutuhkan program sehari penuh untuk anak mereka, di samping ada sebagian yang percaya bahwa program

[19] Clark, P. "Recent Research on All-Day Kindergarten". ERIC Digest. Vol.01 No. 3 (2004): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari penuh merupakan program sekolah yang dapat mempersiapkan anak-anak lebih baik).[20]

Sehudin kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program *fullday school* adalah sebagai berikut:[21]

a. Membentuk sikap yang Islami

Adapun hal-hal yang terdapat dlam membentuk sikap yang Islami sebagai berikut:[22]

1) Pembentukan sikap yang Islami
2) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
3) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
4) Kecintaan kepada Allah dan Rosul-Nya
5) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan

b. Pembiasaan berbudaya Islam

Adapun hal-hal yang terdapat dalam Pembiasaan berbudaya Islami sebagai berikut:[23]

1) Gemar beribadah
2) Gemar belajar
3) Disiplin
4) Kreatif

---

[20] Ida Nurhayati, "Penerapan Sistem Pembelajaran 'Fun & Fullday School ' untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 238, accessed October 27, 2016, http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3680.
[21] Sehudin. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School terhadap Akhlak Peserta didik" (Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2005), 17. (Unpublised).
[22] Ibid.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mandiri

6) Hidup bersih dan sehat

7) Adab-adab Islam.

8) Penguasaan Pengetahuan dan Ketrampilan

c. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan

Adapun hal-hal yang terdapat dalam pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan sebagai berikut:[24]

1) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.

2) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur'an.

3) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan sistem pembelajaran *fullday school* ini yaitu membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Dengan adanya *fullday school* dapat membuat siswa sibuk belajar di sekolah dengan berbagai fasilitas menarik yang ditawarkan, sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah dan rumah yang membawa dampak/pengaruh negative terhadap siswa. Dengan diadakannya sistem *fullday school* dapat memanfaaatkan waktu dengan sebaiknya, maka dapat memacu terbentuknya karakter dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi siswa, tujuan lain dari diadakannya *fullday school* adalah untuk

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai khalifah fil ard dan sebagai hamba Allah, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

4. Karakteristik *Fullday* School

Sesuai dengan semangat otonomi pendidikan diberikan kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan semangat yang ada di daerah. Dengan kebijakan semacam ini masyarakat diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan intensiatifnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan di daerah sesuai dengan latar budayanya. Pemerintah pusat cukup memberikan kurikulum standar nasional, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.[25]

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, di samping iu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *fullday school*, dalam arti kegiatan pembelajaran diperpanjang sampai soree hari. Maka sebagai konsekuensi perlu adanya pengelolaan yang baik, khususnya dalam

[25] Chusnul Chotimah, "Peranan FullDay School dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Uswah Tuban" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16, accessed November 10, 2016, http://digilib.uinsby.ac.id/9415/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang berhubungan dengan waktu belajar yang efektif, pengajaran terstruktur dan kesempatan untuk belajar.[26]

Karakteristik yang paling mendasar dalam model pembelajaran *fullday school* yaitu proses *Integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk siswa yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami.

Sekolah yang menerapkan pembelajaran *fullday school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang di samping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.[27]

Dengan demikian Sekolah dasar *fullday school*, disyaratkan memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Kurikulum *Fullday School*

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai. Isi materi dan pengalaman

---

[26] Sehudin, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School Terhadap Akhlak Siswa" (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2005), 18.
[27] Moch Romli, "Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Fullday School " (Disertasi UM Malang, 2004), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.[28]

Fullday school sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum local. Dengan demikian kondisi siswa diharapkan lebih matang baik itu dari segi materi akademik maupun non akademik. *Fullday school* pada dasarnya menggunakan system *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Yang mana pembelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu yang dapat memacu pembentukan karakter siswa.[29]

Kurikulum *fullday school* didesain untuk menjangkau masing-masing dari perkembangan siswa, konsep pengembangannya dengan mengembangkan kreatifitas siswa, yang didasarkan atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[30]

Dalam perkembangannya, manajemen *fullday school* mensyaratkan

---

[28] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 9-10.
[29] Trianto, *Model Pembelajaran Terpada dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 38.
[30] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya profesionalisme dari seorang pendidik. Pendiidk dituntut untuk peka terhadap perkembangan zaman, selalu terbuka terhadap kemajuan pendidikan serta mengembangkan kurikulum yang modern. Hal itu bertujuan agar konsep kurikulum yang direncanakan bisa tercapai.[31]

Selain itu dalam pelaksanaan sistem *fullday school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendiidkan. Seperti yang sudah diketahui bahwa di Indonesia jenjang formal dibagi menjadi:[32]

1) TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun
2) SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun
3) SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun
4) SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15-18 tahun

Mengenai perbedaan jenjang dan jenis pendidikan di atas, maka sudah seharusnya sistem pembekajaran *fullday school* harus memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD-SMP tentu porsi beemainnya lebih dari pada belajar. Maka sangat cocok bagi mereka jika konsep belajarnya adalah sambil bermain, jangan sampai sistem pembelajaran *fullday school* merampas waktu bermain mereka. Waktu yang digunakan untuk belajar memiliki karakter yang baik serta

[31] Ibid., 224.
[32] Chusnul Chotimah, "Peranan Full Day School dalam Pengembangan Pembenlajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Tuban" (Skripsi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, orang tua, sanak saudara dan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan *fullday school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya ini memerlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang guru.[33] Permainan yang di berikan dalam sistem *fullday school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang kreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani, bosan dan menjenuhkan meski seharian berada di dalam sekolah.

Salah satu kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum, kurikulum yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan orang tua, selain itu sekolah harus memiliki ciri khas yang menonjol agar masyarakat tertarik dan yang paling utama adalah sekolah mampu menampilkan dan memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai keunggulan dalam berbagai hal, agar banyak diminati oleh masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, sistem *fullday school* memiliki pro dan kontra. Ada masyarakat yang setuju dengan adanya sistem pembelajaran *fullday school* ini karena anak-anak tetap dalam pengawasan guru karena orang tua yang bekerja seharian yang tidak

[33] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa sepenuhnya mengawasi anak-anak mereka dan proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dengan waktu yang lama di sekolah. Namun tidak menyangkut kemungkinan, masyarakat juga ada yang menilak dengan adanya sistem *fullday school* ini karena dikhawatirkan akan membuat anak jenuh dalam belajar, dan akan berkurangnya interaksi social anak terhadap orang tua dan masyarakat sekitar.

Hal itu tergantung pada perencanaan awal sistem pembelajaran *fullday school* dibentuk, jika dari awal di rencanakan dan didesain sedemikian rupa, agar proses pembelajaran tidak membosankan dan adanya upaya dari pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa khususnya. Maka, proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik dan lancar dan akan banyak diminati oleh masyarakat.

B. Karakter Disiplin Salat

1. Pengertian Karakter Disiplin Salat

Karakater adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa "Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.[34] Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *"personality"*.

[34]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral".[35]

"Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".[36]

"Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekat, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil".[37]

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan hal yang penting dilakukan sedini mungkin dan yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bukanlah hanya tanggung jawab sebagaian orang atau lembaga tertentu saja. Namun, semua komponen bertanggung jawab baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.[38] Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerjasama untuk mendukung

---

[35]Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.
[36]Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 38.
[37]Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2013), 19.
[38] Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (August 17, 2014): 288, accessed December 4, 2016, http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah perlu mendapatkan dukungan orang tua masyarakat. Hal ini, karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada siswa.[39]

Melalui pendiidkan karakter tersebut akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berprilaku sehari-hari. Pendapat tersbeut senada dengan yang disampaikan Wibowo bahwa pendidikan karakter merupkan proses pendidikan yang menanmkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktekkan dalam kehidupannya, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, mauoun negara.[40]

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (*vacum tube*) yang bebas nilai, karena karakter sangat erat (*bounded*) dengan kehidupan.[41] Dari penjelasan tersebut, maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik saja. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di

---

[39] Darmiyati Zuchdi, et all., *Panduan Implementasi Pendiidkan Karakter Terintregasi dalam Pebelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah (Yogyakarta: CV Multi Presindo, 2013), 28.*

[40] A. Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 36.

[41] A. Suryadi, *Outloo 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas ynag Berdaya Saing Secara Glonba* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. [42]

Mengenai pendidikan karakter, rupanya pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama.[43] Kemendiknas dalam hal ini, menyebutkan terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan nasional yang dikembangkan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.[44] Misalnya seperti karakter religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, demokratis, peduli, kerja keras, kreatif, mandiri dan karakter lainnya.

Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Karena tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini hanya menjadi retorika belaka.

Oleh sebab itu, mengapa pendidikan karakter di laksanakan di sekolah karena ada kurang lebih 18 nilai karakter yang telah di jelaskan di atas yang harus dikembangkan di sekolah. Hal ini dikarenakan kita tidak yakin dengan sistem yang dilaksanakan di rumah akan berjalan dengan baik. Begitupun di lingkungan masyarakat, dengan melihat banyaknya jumlah varian di masyarakat. Akan tetapi di sekolah bisa, ada potensi untuk melakukan

[42] Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," 289.
[43] Abdul Majid dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.*, 4.
[44] Kementerian Pendidikan Nasional, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter", dalam http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_Panduan_Pelaks_Pendidikan_Karakter.pdf (26 November 2016), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penertiban dalam rangka memberlakukan kedisiplinan di sekolah. Dari sejumlah nilai karakter yang telah di sebutkan di atas, salah satu karakter yang penting dikembangkan di sekolah adalah karakter disiplin.

Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo menjelaskan bahwa untuk membangun karakter siswa, sekolah perlu menerapkan tiga program yaitu: (1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; (2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepeduliaan, kebersamaan, dan kerjasama; (3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius.[45]

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berawal dari menanamkan nilai karakter disiplin, maka akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya. Seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.[46]

Mengenai pengertian disiplin, pada dasarnya disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.[47] Sebagaimana dijelaskan Muhammad Zaini bahwa disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya, walaupun terkadang manusia selalu dihinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan

[45] Ajat Sudrajat & Ari Wibowo,, "Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur" , Jurnal Pendidikan Karakter, 1 (2), 174-185.
[46] Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," 288.
[47] Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan "kontrol diri (*self-control*)". [48]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "disiplin" berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib).[49] Kata disiplin dalam bahasa Inggris yaitu *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu *disciple* yang mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.[50] Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah tata tertib, yaitu ketaatan Kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.[51]

Secara Istilah disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membantu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.[52]

---

[48] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009),114.
[49] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.
[50] Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, terj. Imam Machfud (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), 24.
[51] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 17.
[52] Soegeng Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, Suparman menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.[53]

Menurut F. W Foerster dalam bukunya Doni Koesoema yang berjudul Pendidikan Karakter, disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan. Sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup kaum muda.[54]

Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarminta, disiplin memiliki dua arti, yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.[55] Jadi disiplin dapat diartikan sebagai sikap dan patuh terhadap aturan dan tata tertib yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, Ali Imron menyebutkan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.[56]

Sedangkan Christiana Hari Soetjiningsih mengungkapkan, disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan,

---

[53] Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012), 128.
[54] Doni Koesoema, A., *Pendidikan* Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2010), 233-236.
[55] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 254.
[56] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantangan, dan ketentuan-ketentuan yang berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat kecil dan masyarakat dunia.[57]

Kemudian menurut Emile Durkheim, disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.[58]

Selain itu, Kemendiknas juga menyebutkan bahwa disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[59] Begitu pula Maman rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.[60]

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kedisiplinan tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa disiplin merupakan perilaku taat dan patuh terhadap tata aturan yang berlaku, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi, disertai dengan keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut yang didasarkan atas kesadaran diri terhadap tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan.

Berbicara mengenai disiplin, Kemendiknas menyebutkan bahwa ada beberapa indikator dari karakter disiplin seperti: (a) membiasakan hadir tepat waktu; (b) membiasakan mematuhi aturan; dan (c) menggunakan

---

[57] Chistiana hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 239.
[58] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral* (Jakarta: Erlangga, 1990), 23.
[59] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional, 2010), 9.
[60] Tu'u tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian sesuai dengan ketentuan.[61] Hal ini senada dengan yang diungkankan oleh Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin adalah (a) disiplin waktu; (b) disiplin menegakkan aturan; (c) disiplin sikap; dan (d) disiplin menjalankan ibadah.[62]

Di dalam Islam juga sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".[63]

Dengan disiplin yang kuat, maka itulah orang yang pada dirinya akan tumbuh sifat iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah orang yang pada dirinya atau tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.[64]

---

[61] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*., 26.
[62] Jamal Ma'mur Asmani, *buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 94.
[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 87.
[64] Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995),74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa indikator dari nilai disiplin pada dasarnya ialah disiplin waktu termasuk pada disiplin waktu menjalalankan ibadah salat, disiplin menegakkan peraturan, serta disiplin perilaku. Maka, untuk membentuk semua nilai disiplin tersebut memerlukan pembiasaan dalam proses pelaksanaannya. Misalnya ketika seseorang ingin disiplin waktu ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya.

Selanjutnya mengenai disiplin menjalankan ibadah, Salat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan dan perbuatan.[65]

Salat menurut bahasa adalah doa.[66] Kata "salat" pada dasarnya berakar dari kata *S{ala>tan* Yang berasal dari kata kerja *S{alla-Yus{alli{-S{ala>tan* kata "salat" menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu "berdo'a" dan "bershalawat". Ini berarti bahwa ungkapan "saya salat" dapat berarti "saya berdoa" atau "saya bershalawat". "berdoa" yang dimaksud dalam pengertian ialah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, sedangkan "bershalawat" berarti "meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.[67]

---

[65] "Shalat sebagai Metode Pembentukan Karakter," *Alghazali09class's Blog*, January 19, 2010, accessed January 26, 2017, https://alghazali09class.wordpress.com/2010/01/19/shalat-sebagai-metode-pembentukan-karakter/.

[66] Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

[67] Ahmad Thib Raya, dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat lain, asal kata salat bermakna pengagungan (*ta'z}i>m*). Bisa juga bermakna ibadah yang dikhususkan. Karena didalamnya terdapat pengagungan terhadap Allah Swt.[68]

Itulah beberapa pendapat yang lebih dikenal tentang pengertian "salat" menurut bahasa.

Adapun definisi salat menurut istilah, menurut Ghalib Ahmad Masri *"it signifies words and acts in a specific mode started with Takbir (Allahu Akbar, meaning "Allah is Greatest") and concluded with salutation ("As-Salamu"alaikum Warahmatullah".*[69]

Selanjutnya menurut Hasbiyallah salat adalah ibadah yang terdiiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj.*[70] Dalam hadits yang diterima dari Anas ra disebutkan:

عَنْ اَنَسِ بْنَ مَالِكٍ رض قَالَ: فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ ص الصَّلَوَاتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ خَمْسِيْنَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا. ثُمَّ نُوْدِيَ: يَا مُحَمَّدُ اِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ أَلْقَوْلُ لَدَيَّ وَ اِنَّ لَكَ بِهذِهِ أَلْخَمْسِ خَمْسِيْنَ. احمد و النسائى و الترمذى و صححه، فى نيل. الاوطار334:1

> Dari Anas bin Malik RA, ia berkata : Diwajibkan shalat itu pada Nabi SAW pada malam Isra', lima puluh kali. Kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali, kemudian Nabi dipanggil, "Ya Muhammad, sesungguhnya tidak diganti (diubah) ketetapan itu di sisi-Ku. Dan sesungguhnya lima kali itu sama dengan lima puluh kali".

---

[68] Fadlolan Musyyafa Mu'thi, *As-Salatu fil Hawak* (Mesir: Syirkatu Matba'atis Salam, 2010), 15.
[69] Ghalib Ahmad Masri, *A Muslim Companion To Prayer* (Lebanon: Al-Huda Bookshop, 1994), hlm. 10
[70] Hasbiyallah, *Fiqih dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidal.*,175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(HR. Ahmad, Nasai dan Tirmidzi. Dan Tirmidzi menshahihkannya, dalam Nailul Authar juz 1).[71]

Umat Islam telah sepakat bahwa salat itu wajib atas setiap muslim yang baligh, berakal, dan suci, yakni tidak sedang haid dan nifas, tidak gila dan tidak pingsan. Salat merupakan ibadah *badaniyah* yang *mahdhah*, yang sama sekali tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, sehingga seseorang yang salat untuk orang lain tidak sah.

Begitu pula umat Islam telah sepakat bahwa orang yang mengingkari kewajiban salat adalah orang kafir yang murtad, karena kefarduan shalat telah ditetapkan berdasarkan dalil yang pasti dalam Al-Quran, As-Sunah, dan Ijma'. Barang siapa meninggalkan salat karena malas dan merendahkannya, maka ia fasik dan durhaka. Meninggalkan salat juga mengakibatkan yang bersangkutan dijatuhi hukuman, baik di duniia maupun akhirat.[72] Karena salat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena salat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103)[73]

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diketahui bahwa merencanakan waktu (*time management*) dalam setiap aktivitas perlu dilakukan, sehingga bisa dihitung berapa banyak waktu yang digunakan untuk hal yang berguna, atau apakah semua waktu digunakan kepada hal yang tidak berguna.

---

[71] Ibid., 176.
[72] Ibid.
[73] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.,*95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh Karena itu, salat adalah suatu kewajiban bagi orang mukmin dan mereka wajib memelihara waktunya yang sudah ditetapkan. Paling kurang lima kali dalam sehari semalam umat Islam melakukan salat agar dia selalu ingat keoada Allah, sehingga meniadakan kemungkinan terjerumus ke dalam kejahatan dan kesehatan.[74]

Berkaitan dengan disiplin salat, pengertiannya diadaptasikan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat tertentu, teratur, dan dalam ketentuan jadwal salat, atau aturannya. Seorang muslim yang salat dianjurkan agar khusyu', merendahkan hati, memerhatikan sepenuhnya dengan serius, dan penuh rasa takut, cemas, dan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar.

Disiplin salat adalah salah satu ciri-ciri orang yang bertaqwa. Disiplin shalat lima waktu yaitu mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. Allah mencintai hamba-Nya yang mengerjakan salat tepat pada waktunya serta menghapuskan dosa-dosanya.[75]

Disiplin salat yang sesuai dengan syariat yaitu bukan salat diawal waktunya, melainkan tepat pada waktunya. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Jabir disebutkan, "Kadang beliau Rasulullah Saw melakukan shalat isya diawal waktu dan kadang melakukannya diakhir waktu. Jika beliau melihat para sahabat telah berkumpul (untuk shalat), beliau segera

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mshbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 255.
[75] Akhmad Khairi al Umari, *Buat Apa Kita Shalat?* (Jakarta: Almahira, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Namun, jika beliau melihat mereka terlambat, beliau mengakhirkannya. Mengenai shalat subuh. Biasanya Nabi menunaikannnya pada saat masih gelap (diawal waktu).”[76]

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan shalat yang dimaksud yaitu bagaimana proses dan upaya pembentukan kedisiplinan salat terhadap siswa sehingga siswa dapat mengamalkan dan melaksanakan pengamalan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari dilakukan pada awal waktu dengan rasa sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pembentukan kedisiplian salat ini dibentuk karena dalam pendidikan salat, kemampuan dasar manusia tidak dapat berkembang dengan baik tanpa arahaan dan bimbingan dari orang lain. Maka pembentukan kedisiplinan salat perlu di tanamkan pada siswa semenjak mereka masih kecil agar menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdisiplin salat berarti seorang *mushalli* menjaga waktu-waktu salat dengan baik, tidak lalai, dan berdisiplin diri.

Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya terkait pelaksanaan salat yang meliputi waktu pelaksaan serta ketertiban dalam gerakan salat, dan dapat dilaksanakan secara kontinue dan terus menerus.

[76] A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram* (Bandung: Diponegoro, 1996), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakter Disiplin Salat Rasulullah Saw

Disiplin adalah sikap mental dan perilaku mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Inilah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Hal ini dikarenakan salah satu ciri orang yang beriman adalah berdisiplin yang ditandai dengan tidak menyia-nyiakan waktu.[77] Sebab, orang-orang yang menyia-nyiakan waktu adalah orang-orang yang merugi di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

> Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-'Ashr: 1-3)[78]

Menyia-nyiakan waktu, berarti tidak berdisiplin dalam segala hal. Orang muslim yang menyia-nyiakan waktu, sudah pasti tidak menaati peraturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka akan mengabaikan perintah salat, meninggalkan puasa, tidak membayar zakat, dan lain sebainya.[79] Di samping itu, orang yang tidak disiplin pasti akan mengabaikan tanggungjawab dan amanah yang diberikan kepadanya. Sehingga orang-orang yang tidak disiiplin pasti akan merugi, baik di dunia maupun diakhirat. Dengan demikian, manusia secara keseluruhan dalam kerugian bila tidak menggunakan waktu dengan baik kecuali mereka beriman, melaksanakan ibadah dan mengerjakan amal saleh serta nasihat-menasihati

[77] Ust Hamdi El-Natary, *Shalat Tahajud Cara Rasulullah SAW: Sesuai AlQur'an & Hadits* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 98.
[78] AlQur'an
[79] El-Natary, *Shalat Tahajud Cara Rasulullah SAW*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya tetap berlaku sabar.[80] Maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk memiliki sikap disiplin, baik dalam beribadah maupun dalam urusan dunianya.

Mengenai pembentukan karakter disiplin salat, untuk menumbuhkan dan mendidik sikap disiplin salat sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw bahwa tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

عن عكرمة عن ابن عباس مرفوعا : إفتحوا على صبيانكم أول كلمة (لا إله إلا الله).

Dari Ikrimah, dari Ibn Abbas yang merupakan hadits marfu'. Ajarkanlah anakmu kalimat lailaha illa allah. (H.R. Ibnu Abbas).[81]

أَدِّ بُوْا أَوْلاَ دَ كُمْ وَاَحْسِنُوْا أَ دَ بَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik. (H.R. Ibnu Majah)[82]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص. مُرُوْا صِبْيَانَكُم بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَ اضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِيْنَ وَ فَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى اْلمَضَاجِعِ. احمد و ابو داود، فى نيل الاوطار ١: ٣٤٨

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur". (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam Nailul Authar juz 1).[83]

---

[80] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya,2011), 766-767.
[81] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22.
[82] Ibid.
[83] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قل انس : قل لنبى صلعم : الغلام بعق عنه بوم السابع وبسمى وبحاط عنه الاذى فاذابلغ ست سنين ادب فاذا بلغ تسع سنين عزل فرا شه فاذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على الصلاة فاذا بلغ ست عشرسنة زوجه ابوه ثم اخذ بيده وقال: اد بتك وعلمتك وانكحتك اعوذبالله من فتنتك فى االدنيا وعذابك فى الاخرة*

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau salat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayaah berjabatan tangan dengannnya dan mengatakan: saya telah mendiidk, mengajar dan mengawinkan kamu, dan saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat. (H.R. Ibnu Hibban).[84]

Dari beberapa hadis di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: [85]

a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
b. Adab (5-6 tahun)
c. Tanggung jawab diri dan disiplin (7-8 tahun)
d. Peduli (9-10 tahun)
e. Kemandirian (11-12 tahun)
f. Bermasyarakat (13 tahun lebih)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika dikaitkan dengan disiplin salat, Rasulullah SAW mengajarkan

[84] Ibid.
[85] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada umat Islam agar dalam memberikan pendidikan kepada anak itu dilakukan secara bertahap. Pada usia tujuh tahun anak sekedar diperintah untuk shalat, kalau tidak mau, tidak usah dipukul. Akan tetapi pada usia sepuluh tahun, ketika diperintah untuk shalat, anak tidak mau shalat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul anaknya pada bagian yang tidak membahayakan, misalnya, punggung agar si anak mau melaksanakan shalat.

Hadits tentang perintah salat mengandung tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam menjalankan ibadah shalat, seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui ritual ibadah shalat.[86] Dalam hadis lain Rasulullah bersabda:

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: اَلصَّلاَةُ لِوَقْتِهَا قُلْتُ: ثُــمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُــمَّ أَيٌّ؟قَالَ: اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. (رواه البخارى و مسلم)

> Aku bertanya kepada Rasulullah SAW; Apakah amalan yang di utama? Beliau menjawab, sholat pada waktunya. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah. (H.R. Al-Bukhori dan Muslim).[87]

Dari hadis ini kita bisa mengambil makna bahwa kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu serta disiplin dalam menjalankan salat yaitu tepat

[86] Channa Liliek, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi Saw," *Penelitian* (2013): 8.
[87] Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Al-I'tishom, 2013), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, hal ini adalah perbuatan yang paling dicintai oleh Allah SWT. [88]

3. Fungsi dan Tujuan Disiplin Salat

Membiasakan berdisiplin mampu menciptakan tradisi belajar yang baik. Problematika yang sering terjadi pada siswa melamun tidak jelas, bermalas-malasan, keinginan mencari gampangnya saja dan gangguan-gangguan lainnya selalu menghinggapi kebanyakan siswa. Disiplin merupakan cara ampuh menanggulangi penyakit malas dan masalah yang lainnya, karena tercipta kemauan untuk bekerja secara teratur.

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara. Hanya dengan menggabungkan pengetahuan yang sempurna dan watak yang baik di dalam diri seseorang, barulah kelak akan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat dan negara.[89]

Dalam mempelajari pengetahuan dibutuhkan latihan yang berkesinambungan dan teratur. Disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan sehingga melekat pada diri seseorang. Kalau cara belajar yang baik telah menjadi kebiasaan, maka tidak ada lagi resep-resep yang

[88] Abdul Khamid, "Pengaruh Intensitas Salat Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Pasirian Kabupaten Lumajang" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 28.
[89] The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1986), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus selalu diperhatikan sewaktu belajar. Demikian pula unsur keteraturan dan disiplin tidak akan terasa lagi sebagai beban yang berat.

Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya. dengan berdisiplin maka anak akan: [90]

a. Merasa aman, karena dia akan tau mana yang boleh dilakukannya dan tidak.
b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah
c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
d. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orang tua.
e. Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
f. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena "suara dari dalam" membimbing anak membuat
g. keputusan dan mengendalikan perilakunya.

Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang

[90] Christiana Hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan.,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.[91]

Berpijak dari seluruh fungsi dan tujuan disiplin yang dikemukakan di atas, maka kaitannya dengan fungsi dan tujuan disiplin salat adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam menjalankan ibadah salat. Setiap pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tertib, disiplin, dan berakhlakul karimah.

Jika kebiasaan disiplin diterapkan sejak usia dini maka akan terbentuk anak didik yang berakhlak baik, memiliki tanggung jawab dan patuh terhadap aturan atau hukum yang berada di kehidupannya. Termasuk di dalam aturan mengerjakan salat lima waktu. Peran orang tua dan guru sebagai pendidik di sini, mengupayakan kedisiplinan salat anak sejak dini agar tertanam dan dapat terealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat kelak saat mereka mencapai dewasa. Sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman di dunia maupun akhirat.

4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Disiplin Salat

Berdisiplin salat merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama Islam. Dalam membentuk disiplin salat dipengaruhi dua faktor penting yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi:[92]

a. Faktor hereditas, jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang

[91] Ibid, 239.
[92] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 114-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup kognitif, afektif dan konatif. Dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Antara ibu dan anak memiliki hubungan emosional. Selain itu Rasul Saw juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

b. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Anak yang menginjak usia berpikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian, menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Kepribadian yang terbentuk tersebut memunculkan konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan. Sedangkan karakter lebih ditekankan oleh pengaruh lingkungan.

d. Kondisi kejiwaan, kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Beberapa model pendekatan mengungkapkan tentang hubungan ini. Bahwa sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya. Kemudian pendekatan model gabungan mengungkapkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan hanya faktor-faktor tertentu saja. Ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian.

Mendirikan salat 5 waktu secara disiplin artinya erat kaitannya dengan kebiasaan yang berulang-ulang. Usaha membiasakan kepada hal yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan, di dalam agama Islam. Walaupun tadinya kurang adanya rasa tertarik untuk melakukannya, tetapi harus terus dibiasakan, sehingga akan membentuk pribadi yang disiplin dan kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.

Seperti halnya dalam hadis Nabi Saw yang memerintahkan untuk mendirikan salat mulai umur tujuh tahun. Supaya anak terbiasa sejak kecil mendirikan salat, yang apabila kewajibannya sudah sampai, dikala dia mempunyai kewajiban salat setelah akil baligh, si anak sudah terbiasa melakukan salat. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص. مُرُوْا صِبْيَانَكُم بِالصَّلاَةِ لِسَبْعِ سِنِيْنَ وَ اضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِيْنَ وَ فَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِى اْلمَضَاجِعِ. احمد و ابو داود، فى نيل الاوطار ١: ٣٤٨

> Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam Nailul Authar juz 1).[93]

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan salat menunnjukkan bahwa anak mulai dididik beranggungjawab pada diri

[93] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sendiri.[94]

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut. Pada usia ini anak juga mulai disisik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan salat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek, dan disiplin.[95]

Berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk kedisiplinan, Rachmat Djatnika mengungkapkan, yaitu:[96]

a. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya. Artinya, ada rasa tertarik kapada sikap dan perbuatan tersebut.
b. Diperuntukkan kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi biasa.

Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi utama melatih. Yaitu upaya melatih menjadi elemen yang patuh dan berguna. Menurut P. Sunu Hardiyanta, faktor-faktor yang membentuk kedisiplinan yaitu:[97]

a. Pengawasan atau pemantauan, yang dibutuhkan adalah pemantauan yang intensif dan tetap.

---

[94] Ibid., 24.
[95] Ibid., 25.
[96] Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 48.
[97] P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: Lkis, 1997), 93-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemberian sangsi, sangsi yang dikenakan seluruh wilayah menyangkut pelanggaran diantaranya ketidaktepatan waktu, kebohongan, dan praktek yang tidak benar. Pemberian sangsi ini berfungsi sebagai pelatihan dan koreksi.
c. Pengujian, artinya memadukan antara teknik pengawasan atau pemantauan dan pemberian sangsi. Sehingga mampu mengklasifikasi menentukan mutu, rangking, dan statusnya. Pengujian ini menjadikan individu kelihatan dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Diketahui secara benar bahwa kedisiplinan sudah benar-benar tertanam di dalam batinnya.

Seluruh faktor di atas tidak lepas dari peran pendidikan. Karena pendidikan yang mampu memainkan peran dalam merealisasikan faktor-faktor tersebut. Dalam hal ini meliputi pendidikan keluarga, pendidikan institusi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat disebut faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Karena manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah.[98]

Lingkungan keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Sehingga sebagian besar kebiasaan anak terbentuk oleh pendidikan keluarga. Dalam pandangan Islam, Kedua orang tua diberikan

[98] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 220-222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab dalam masalah keagamaan. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qu'an, membiasakan salat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.[99]

Selanjutnya lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah, merupakan lapangan sosial bagi anak-anak. Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.[100]

Pada saat anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin dan cenderung bebas. Meskipun demikian kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warga. Lingkungan yang memiliki tradisi agama yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.[101]

Demikian juga sebaliknya. Tiga hal di atas disebut faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan disiplin salat siswa.

[99] Ibid., 220-221.
[100] Ibid., 221.
[101] Ibid., 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal di atas sudah seharusnya diperhatikan untuk membentuk pribadi anak didik yang disiplin, terutama dalam hal ibadah salat lima waktu. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan pribadi yang konsisten terhadap waktu. Hal ini perlu dibiasakan sejak anak usia dini, agar kelak bila sudah mencapai usia dewasa adat kebiasaan itu sudah melekat di dalam batinnya tanpa ada keterpaksaan dan sikap enggan.

5. Hikmah Berdisiplin Salat

Dengan mengetahui keutamaan Salat, maka seorang hamba akan lebih menyukai Salat, bersemangat menjaganya dan optimis mengharapkan pahala dari Allah Swt. Di dalam bukunya Musthafa Abul Mu'athi yang berjudul "Mengajari Anak Salat Teori dan Praktek" dijelaskan beberapa keutamaan salat, di antaranya: [102]

a. Salat bisa menghapus dosa
b. Salat bisa melenyapkan keburukan
c. Salat bisa menggugurkan dosa
d. Salat menjadi tiket masuk surga
e. Salat bisa menyelamatkan dari neraka
f. Allah senantiasa menjaga orang yang salat dan Allah membuatnya dalam jaminan perlindungan Allah
g. Allah akan membanggakan orang yang menjaga salatnya di hadapan para malaikat
h. Orang yang menjaga salatnya bisa menikmati anugerah melihat Allah

[102] Musthafa Abul Mu'athi, *Mengajari Anak Salat Teori dan Praktek* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 99-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung (di dalam surga).

Setiap muslim harus meyakini bahwa dalam setiap perintah Allah terdapat kebaikan, dan setiap larangan terdapat keburukan jika dilakukan. Oleh karena itu, dalam perintah salaat sudah pasti terdapat hikmah atau kebaikan. Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut:[103]

a. Mencegah perbuatan keji dan mungkar, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)[104]

b. Salat menjadi tolok ukur kebaikan segala amal, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص يَقُوْلُ: اِنَّ اَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ ٱلْعَبْدُ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ ٱلْمَكْتُوْبَةُ فَاِنْ اَتَمَّهَا وَ اِلاَّ قِيْلَ. اُنْظُرُوْا، هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَاِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ اُكْمِلَتِ ٱلْفَرِيْضَةُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ يُفْعَلُ بِسَائِرِ ٱلاَعْمَالِ ٱلْمَفْرُوْضَةِ مِثْلُ ذلِكَ. الخمسة، فى نيل الاوطار ١: ٣٤٥

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya pertama-tama perbuatan manusia yang dihisab pada hari qiyamat, adalah shalat wajib. Maka apabila ia telah menyempurnakannya (maka selesailah persoalannya). Tetapi apabila tidak sempurna shalatnya, dikatakan (kepada malaikat), “Lihatlah dulu, apakah ia pernah mengerjakan shalat sunnah ! Jika ia mengerjakan shalat sunnah, maka kekurangan dalam shalat wajib disempurnakan dengan shalat sunnahnya”. Kemudian semua amal-

[103] Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh.*, 176.
[104] *Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya.,* 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal yang wajib diperlakukan seperti itu". (HR. Khamsah, dalam Nailul Authar juz 1).[105]

c. Mengajarkan manusia untuk mengatur waktu (disiplin)

Salat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena salat adalah ibadah yang ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa'103)[106]

d. Mendatangkan rezeki, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ١٣٢

Dan perintahkan

bertakwa. (QS. Thaha: 132)[107]

Dan Rasulullah Saw bersabda kepada sahabat Abu Hurairah.

Hai Abu Hurair

e. Salat menjadi solusi setiap problematika, hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ٤٥

Jadikanlah saba

Seseorang yang senantiasa memperhatikan masuknya waktu salat dan

[105] Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*., 177.
[106] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.,*95.
[107] Ibid., 321.
[108] Hasbiyallah, Fiqh dan Ushul Fiqh., 178.
[109] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.,*7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menunaikan tepat pada waktunya, juga akan terbiasa selalu konsisten terhadap janji-janjinya, berusaha dengan sungguh-sungguh menata waktu, selalu peka terhadap segala hal serta tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam berbagai keadaan yang akan melaalikan dari kewajiban terhadap Tuhannya.[110] Oleh karena itu, orang yang melakukan Salat hidupnya akan terkontrol dengan baik.

6. Makna Salat bagi Pembentukan Disiplin

Salat pada hakikatnya merupakan sarana yang paling utama untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan membenahi akhlak. Salat akan menyucikan jiwa dan membersihkannya dari sifat-sifat buruk terutama sifat-sifat yang biasanya mendominasi orang-orang yang memiliki gaya hidup materialis, seperti menjadikan dunia itu lebih penting daripada segala-galanya.[111]

Salat fardlu dengan ketepatan waktu pelaksanaanya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktuvitas ini tidak boleh dikerjakan di luar ketentuan syara'.

Dengan demikian, pelaksanaan salat wajib ditentukan Allah secara pasti, yaitu Zuhur, Ashar, Magrib, Isya', dan Subuh, sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ
فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

[110] Syaikh Musthafa Masyhur, Figh Dakwah., 163.
[111] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(QS. an-Nisa': 103)[112]

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa salat fadlu (wajib) lima kali sehari semalam itu wajib dilaksanakan pada waktu yang telah ditetapkan Allah SWT. Artinya salat yang dilakukan di luar waktunya (sebelum atau sesudahnya) adalah tidak sah, kecuali ada alasan yang ditentukan secara hukum, yaitu jama' taqdim atau jama' ta'khir. Mengenai hal ini, dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

> Waktu shalat zhuhur adalah jika matahari telah condong (ke barat) dan bayangan seseorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu shalat ashar. Waktu shalat ashar adalah selama matahari belum menguning. Waktu shalat maghrib adalah selama mega merah (syafaq) belum menghilang. Waktu shalat isya` hingga tengah malam. Dan waktu shalat shubuh adalah semenjak terbit fajar selama matahari belum terbit. Jika matahari sudah terbit, maka janganlah melaksanakan shalat, sebab dia terbit di antara dua tanduk setan." (HR. Muslim no. 612).[113]

---

[112] Al-Qur'an
[113] A. Hassan, Bulughul Maram., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan dalam al-Quran dan Hadis di atas, dapat diketahui bahwa ada batas masing-masing waktu salat yang telah ditentukan dalam Aal-Qur'an dan Hadis sebagai berikut: [114]

a. Salat zuhur. Awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun)
b. Salat Asar. Dimulai apabila bayangan suatu benda lebih panajng dari benda tersebut, dan berakhir pada waktu matahari terbenam.
c. Salat Magrib. Waktumya dimualai dari terbenamnya matahari sampai terbenam dan berakhirnya ketika shafaq merah telah hilang.
d. Salat 'Isya'. Waktunya mulai dari terbenamnya shafaq merah (sehabis waktu magrib) dan berakhir pada waktu fajar shadiq mulai terbit.
e. Salat Subuh. Waktunya mulai dari terbit fajar kedua (shadiq) dan berakhir pada waktu matahari terbit.

Dengan demikian, masalah waktu telah ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Salat telah mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin waktu dan taat waktu. Disiplin waktu salat akan membentuk karakter manusia sepanjang hayatnya.

Pada zaman Rasulullah, beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang kafir dan sebagainya. Jika dikaitkan sikap disiplin dengan beribadah

[114] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2013), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, tentu saling berkaitan karena dalam ajaran Islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah maupun dari Nabi Muhammad SAW.[115] Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, ruku, sujud, dan waktu shalat.

Disiplin dalam menjalankan shalat merupakan salah satu amal yang dicintai oleh Allah. Islam mengajarkan kita untuk tidak hanya harus disiplin pada gerakan shalatnya saja, akan tetapi waktu pelaksanaan shalatpun kita harus teratur dalam menjalankannya. Ulama fikih telah memberikan batasan-batasan waktu disetiap shalat lima yang kita kerjakan selama sehari semalam itu.[116]

Penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi, dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.[117] Faktor dari dalam melibatkan diri sendiri yang berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.[118]

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan. Memahami pendapat ini, bagi seorang yang

---

[115] Ujang Abdul Basir, "Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Token Economy dalam Membentuk Disiplin Shalat pada Anak di Sidoarjo" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 60–61.
[116] Ibid., 61.
[117] Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997), 32.
[118] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat beribadah, yang menempatkan disiplin dalam setiap sikap dan tingkah lakunya, begitu waktu shalat berjama'ah, ia akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan shalat, karena dalam Islam melaksanakan shalat berjama'ah pahalanya lebih dari 27 derajat dan merupakan suatu perintah yang dianjurkan.[119]

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin.

Dari berbagai uraian diatas, kita tahu bahwa penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Dan disiplin pribadi bisa dibentuk melalui pembiasaan melaksanakan shalat yang selanjutnya ditransformasikan kepada anak dalam disiplin belajar. Dengan disiplin belajar yang diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen di rumah atau di sekolah akan mengantarkan anak sukses dalam belajar. Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban, kesetiaan, keteraturan, komitmen, konsisten, serta perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku.[120] Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi dimana individu, masyarakat dan aparatur

[119] Ujang Abdul Basir, "Bimbingan dan Konseling Islam ..., 62.
[120] Nasriyah, "Hubungan antara Disiplin Shalat dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI I'anatush Shibyan dan MI Miftahul Huda Bawu Batelit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi—UI Nahdlatul Ulama, Jepara, 2015), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

Jadi berdasarkan ciri-ciri kedisiplinan dalam diri seseorang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator seseorang yang memiliki sikap disiplin dalam salat, yaitu:[121]

a. Memiliki pengetahuan yang matang terkait waktu salat sehingga dia akan selalu mengingat waktu untuk melaksanakan salat dimanapun dia berada.
b. Konsisten melaksanakan salat tepat waktu.
c. Komitmen untuk melaksanakan salat.
d. Keteraturan dalam melaksanakan gerakan salat

C. Proses Pembentukan Karakter Disiplin Salat melalui Sistem Pembelajaran *Fullday School*

Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain.[122] Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.

Sistem pembelajaran *fullday School* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam sistem pembelajaran *fullday school* yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *fullday school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik.[123]

---

[121] Ibid., 20.
[122] Ibid., 33.
[123] Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN Kandangan Kabupaten Kediri* (Malang: Tidak Diterbitkan,2009), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.[124]

Penyelenggaraaan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat mengurangi kebosanan siswa. Selain itu penyediaan sarana dan prasarana yang memadai mendorong pembelajaran lebih optimal. Selanjutnya, guru harus kreatif dan konsisten membimbing siswa agar disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi sampai sore hari.[125]

Dari pemaparan di atas dapat diambil sebuah gambaran bahwa sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* dapat mempengaruhi karakter siswa, termasuk kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat.

Hal ini tidak terlepas dari proses pengelolaan *fullday school* yang meliputi 3 komponen, diantaranya perancanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan,[126] kemudian pelaksanaan untuk mengimplemantasikan perencanaan yang telah dibuat dalam membentuk karakter disiplin salat siswa dan kegiatan evaluasi atas program pembentukan

---

[124] Ibid., 20.

[125] Budi Winarni, "Pengaruh Penerapan Fullday School terhadap Kedisiplinan Siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 5–6, http://eprints.ums.ac.id/32909/.

[126] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan sistem *fullday school* dalam membentuk karakter disiplin siswa

Pengelolaan pendidikan atau pembelajaran sama dengan konsep pengelolaan pengajaran pengelolaan pendidikan atau pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agar terencana, teradministrasi dan terarah dengan baik.[127]

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan paling tidak meliputi perencanaan program, pelaksanaan serta evaluasi.[128] Oleh sebab itu dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *fullday School*, di dalamnya sudah mencakup kegiatan evaluasi atau penilaian.

Adapun pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar yang menerapkan sistem pembelajaran *fullday school* dalam pembentukan karakter disiplin salat siswa sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin Salat

Perencanaan pembentukan karakter harus didasarkan pada visi penddikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, yang merupakan cita-cita yang akan diarahkan melalui kinerja lembaga pendidikan. Tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dan dapat dipahami oleh

[127] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: FI P UNY, 2000), 5.
[128] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional: UU RI No. 20 Th. 3003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 186-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan tersebut, setiap usaha pembentukan karakter akan sia-sia. Oleh karena itu setiap sekolah semestinya menentuka visi sekolah yang akan menjadi acuan bagi setiap kerja, pembuatan program dan pendekatan pembentukan karakter yang dilakukan di dalam sekolah.[129]

Jika visi di dalam lembaga pendidikan telah ada, lembaga pendidikan juga harus memiliki misi yaitu penjabaran yang lebih praktis operasional, yang indikasinya dapat diverifikasi, diukur dan dievaluasi secara terus menerus. Misis adalah sebuah usaha menjembatani praktis harian di lapangan dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh gerak lembaga pendiikan. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksnaakan visi secara konsisten.

Visi sebuah lembaga pendiidkan akan menentukan sejauhmana program pengembangan karakter itu berhasil diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan sekolah, ada beberapa perencanaan program dalam pembentukan karakter pada siswa yaitu (1) penyususnan kalender akademik, (2) pengondisisan lingkungan sekolah, (3)Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran, dan (4) pengintegrasian pembentukan karakter dalam kurikulum.

Secara khusus sistem pembelajaran *fullday school* dalam pembentukan karakter disiplin salat terdapat unsur tujuan, materi, proses,

[129] Benni Sastriani, "Studi Deskriptif Sistem *Fullday School* dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu" (Skripsi--Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara, pembaharuan, dan tindakan dalam pembentukan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembentukan karakter disiplin salat diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

a. Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.[130]

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; (3) identifikasi dan pengerahan sumber.[131]

1) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran mana kala terdapat tujuan yang harus dicapai sumber.[132]

Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru

[130] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49.
[131] Ibid.
[132] Wina Snajaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siswa.[133] Oleh karena itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

2) Pemilihan program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan/upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan/upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait dalam hal pembentukan karakter. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

3) Identifikasi dan Pengerahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembentukan disini ada 2 macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembentukan, diantaranya kepala sekolah, guru agama/ wali kelas, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembentukan karakter disiplin salat tersebut.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.[134] Dengan kata lain, pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

---

[133] Ibid.
[134] Nanang Fattah, *Landasan Pendidikan.*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa[135] merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.[136]

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktifitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, dan cara/metode yang dipakai. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan atau pembentukan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat di dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: [137]

1) Guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan siswa menjadi jelas.

[135] Westa, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Media Abadi, 1985), 17.
[136] Wina Snajaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.*, 121.
[137] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/ atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4) Guru harus mengembangkan sikap pesertadidik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas.
5) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Upaya dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair: "setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi".[138]

c. Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwijowijoto, 2006. Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif). Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan-tujuan dan kemudian mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan.[139]

[138] Abdul Majid, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 78.
[139] Kristina Oktafiani, "Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Shalat Berjamaah: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek," (Skripsi, IAIN Tulung Agung, Tulung Agung, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dapat dipahami pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

Monitoring adalah bagian dari kegiatan pengawasan, dalam pengawasan ada aktivitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telahberjalan itu sesuaidengan sasaran atau sesuai dengan tujuan dari program.[140]

Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktivitas kegiatan pembinaan. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[141]

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada

[140] Iqwinda Nurhaini, "Pembinaan Sholat Dhuha di SMP Jati Agung (Islamic Full Day Shcool) Sidoarjo" (Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 27.
[141] Ngalim Purwanto, *Prinsip–Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan, selama program berlangsung, dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai.[142]

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.[143]

Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan dengan cara mengukur atau menilai keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan, serta untuk menilai pelaksanaan salat dan ibadah-ibadah lainnya seperti mengaji, salat sunnah, berdzikir dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan dalam Pembentukan Karakter Disipln Salat

Setelah direncanakan maka dilanjutkan dengan pelaksanaan pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

a. Kerjasama seluruh dewan guru dan tenaga kependidikan

Guna mendukung terwujudnya pembentukan karakter di sekolah yang maksimal diperlukan adanya sinergitas dan kerjasama yang erat seluruh guru dan tenaga kependidikan mulai dari keoaka sekolah, guru,

[142] Ibid., 3-4.
[143] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satpam, laboran, pustakawan, komite sekolah dan administrasi sekolah. Menurut Fathurrohman untuk mendukung pembentukan karakter di sekolah perlu peran serta dari semua warga sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, dan pegawai tata usaha.[144]

b. Membangun Komunikasi dan Kerja Sma dengan Orang Tua Siswa

Untuk mendukung keberhasilan dalam pembentukan karakter terhadap siswa, pihak sekolah hendaknya melakukan pengawasan yang ketat terhadap siswa dengan meminta orang tua siswa untuk ikut terlibat memberikan pengawasan terhadap karakter siswa ketika berada di rumah. Tanpa melibatkan peran orang tua di rumah berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pembentukan karakter terhadap siswa, sebab interaksi dan waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga.[145]

c. Menjalin Hubungan Harmonis antara Guru dan Siswa

Dalam proses pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter pada siswa, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa.

d. Mengintegrasikan Nilai Karakter dalam semua Materi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang agar siswa mengaplikasikan nilai-nilai dalam pemebelajaran tersebut dan menjadikannya perilaku. Pada dasarnya dalam struksur kurikulum semua mata pelajaran

[144] Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karaktern* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 158

[145] Nurla Isna Aunillah, *Pendidikan karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung unsur yang berkaitan dengan karakter.[146]

Pelaksanaan dalam membentuk karakter siswa di sekolah yaitu melalui pengeintegrasian ke dalam mata pelajaran. Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pemebelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter dalam silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran dan muatan local yang ada di dalam struktur kurikulum, selanjutnya pembentukan karakter yang ada di dalam silabus tersebut ditempuh dengan menyampaikan masalah, dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa serta cara pemecahannya melalui pembelajaran *integrative* dan mtode *environment learning* dan *contextual teaching* sehingga siswa dapat menerima karakter yang telah dikembangkan dan memiliki pemahaman yang mendalam.[147]

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat di lakukan sebagai berikut: [148]

1) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut: [149]
    a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan formal maupun non formal;

[146] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikukum Pendidikan karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.
[147] Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 88.
[148] Ibid.
[149] Ibid., 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya;
c) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
d) Menetapkan nilai/karakter dalam silabus yang disusun;
e) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP;
f) Mengembangkan proses pembelajaran siswa aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan mnunjukkannya dalam perilkau yang sesuai;
g) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Dengan demikian, dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.[150]

e. Pengembangan Diri

Menurut Asmani bahwa kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan

[150] Ibid., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwewenang di sekolah. [151]

Kegiatan pengembangan diri terdiri dari dua komponen yaitu (1) pelayanan konseling, meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan social, kemampuan belajar, wawsan, dan perencanaan karir; (2) ekstrakulikuler meliputi pramuka, nasyid, footsla, seni tari, seni lukis, englis club, sains club, sastra, robotic dan karate.

f. Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku tersebut adalah untuk membentuk pembiasaan dari semua warga sekolah sehingga tercipta sutu budaya sekolah. Adapun pelaksnaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, serta pembiasaan.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudaah belajar, membersihkan kelas serta belajar secara rutin dan rajin, serta menjalankan ibadah baik ibadah salat maupun ibadah-ibadah lainnya seperti mengaji secara rutin dan rajin.[152]

2) Pembiasaan

---

[151] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 62.

[152] Nurul Zuriah, Pendiidkan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.[153]

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangatlah efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak sejak dini.[154]

Taraf pembiasaan ini berlangsung sejak pada masa vital, masa kanak-kanak dan separo masa sekolah. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak-kanak pembentukan ini barulah berupa pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapat dimulai pembiasaan berpuasa dan salat lima waktu.[155]

Dalam konteks ini Rasulullah Saw pun senantiasa menggunakan metode pembiasaan, diriwayatkan oleh Anas r.a bahwa: Rasulullah berjalan dan bertemu denganananak-anak, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka semua. Contoh lain dari Rasulullah Saw di

---

[153] Armani Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 123.
[154] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 143-144.
[155] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kebiasaan beliau adalah mengunjungi sahabat Anshar, setelah sampai pada giliran berkunjung kepada mereka, anak-anak mereka datang dan mengelilingi beliau. Kemuadian Nabi Saw pun menyapa mereka, mengusap kepalanya, dan berdo'a untuk keselamatannya.[156]

Maka, jenis kegiatan pembiasaan ini antara lain: membiasakan memebri salam, membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan hemat energi, membiasakan budaya antri, dan membiasakan memelihara kelestarian lingkungan.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.[157] Misalnya nilai disiplin (baik disiplin dari kehadiran guru yang lebih awal dibandingkan siswa maupun disiplin ibadah guru di sekolah), kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras serta percaya diri.[158]

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak.[159] Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasullah Saw, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

---

[156] Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 174.
[157] Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.*, 76.
[158] Ibid., 103.
[159] Fadlilillah, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini.*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)[160]

Keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pendidik itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru.[161] Karena apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, dikembangkan kembali oleh anak.

Beberapa cara dapat dilakukan dalam keteladanan. Konsep keteladan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Contohnya salat tepat pada waktunya, berprilaku jujur, dan sebagainya. Nabi Saw. mendidik keluarga dan sahabtnya hampir selalu memberikan contoh, sedikit sekali dalam bentuk keterangan apalagi argumen.[162]

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru yang baik, juga diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik pada siswa. Seorang guru yang mempunyai keteladanaan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan membrikan contoh yang baik pula kepada siswanya, yang sesuai dengan lingkungan sekitar.

---

[160] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.,* 420.
[161] Fadilillah, Pendiidkan Karakter Anak Usia Dini., 167.
[162] Ibid., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Evaluasi dalam Pembentukan Karakter Disiplin Salat Siswa

Setelah perencanan dibuat dan dilaksanakan kemudian dilakukan evaluasi atas sistem pembeljaran *fullday school* dalam pembentukan karakter tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektifitas *fullday school* dalam pembentukan karakter berdasarkan pencapaian yang telah ditentukan. Menurut Fathurrohman tujuan evaluasi pembentukan karakter yaitu: (1) melakukan pengamatan secra langsung keterlaksnaan program pembentukan karakter di sekolah, (2) memperoleh gambaran secara umum tentang mutu pembentukan karakter di sekolah, (3) melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pembentukan karakter, dan (4) mengetahui tingkat keberhasilaan implementasi program pembentukan karakter di sekolah.[163]

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, anatara lain: hsil kerja, komitmen kerja, dan hubungan kerja.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada siswa yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator

[163] Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter.*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang memiliki sikap disiplin dalam salat, yaitu : [164]

a. Memiliki pengetahuan yang matang terkait waktu salat sehingga dia akan selalu mengingat waktu untuk melaksanakan salat dimanapun dia berada
d. Konsisten melaksanakan salat tepat waktu.
e. Komitmen untuk melaksanakan salat.
f. Keteraturan dalam melaksanakan gerakan salat

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau di satuan pendidikan formal dan non formal. Penilaiannya bisa berupa catatan anekdotal (catatan yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan). Selain itu bisa dengan memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Untuk menilai kedisiplinan beribadah para siswa dirumah juga dapat dipantau dengan cara memberikan buku panduan ibadah sehari-hari (sepeti buku penghubung atau buku agenda) yang bertujuan untuk memudahkan para siswa untuk melaksanakan ibadah sehingga diharapkan mereka dapat lebih disiplin dalam menjalankan ibadahnya. Selain memberikan buku panduan beribadah kita juga harus memberikan buku kontrol ibadah yang dibawa oleh setiap siswa, buku control ibadah digunakan untuk mencatat segala aktifitas siswa sehari-hari terutama dalam masalah salat siswa. Buku control ibadah (buku penghubung/buku agenda) ini diisi dengan kegiatan dalam

[164] Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan ibadah salat dengan dibubuhi keterangan atau tanda bukti atau penilaian dari orang tua maupun imam salat ketika para siswa melaksanakan salat berjamaah.[165]

Dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Selanjutnya penilaian juga dapat dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi.[166]

[165] Mulyono, "Cara Penanaman Kedisiplinan Belajar dan Beribadah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali tahun" (Skripsi--STAIN Salatiga, Salatiga,2012), 50.
[166] Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.,* 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id